

SOSIALISASI ANTI KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI DI MASJID AR-RAHMAN KELURAHAN LINGKAR BARAT KOTA BENGKULU

Syarifatun Nafsih¹, Rofiza Nabila², Ashab Bussoleh³, Kurnia Susi Agustin⁴, Melisa Puspita⁵, Yolan
Amanda Putri⁶

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu ¹⁻⁶

Email: yolanamanda931@gmail.com

Keywords

*sexual violence, early
childhood, adolescence,
socialization, child
protection.*

*kekerasan seksual, anak
usia dini, remaja,
sosialisasi, perlindungan
anak.*

Abstract

Sexual violence against children and adolescents is a growing concern because it can cause long-term physical, psychological, emotional, and social impacts. Cases of sexual violence occur not only in public settings but also in environments considered safe and religious, such as houses of worship, Al-Quran Education Centers (TPQ), Islamic boarding schools, and other religious educational institutions. This situation demonstrates the importance of education and prevention efforts involving children, adolescents, parents, and the community. This community service activity aims to increase public understanding and awareness of the dangers of sexual violence and preventive measures. The activity was held on June 1, 2026, at the Ar-Rahman Mosque, Lingkar Barat Village, Bengkulu City, involving approximately 30 participants consisting of children, adolescents, and parents. The method used was participatory socialization and education through material delivery, discussion, and question and answer sessions. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the forms of sexual violence, its impacts, the importance of self-protection, and reporting mechanisms in the event of sexual violence. This activity is expected to be a preventive measure in creating a safe environment and supporting the protection of children from various forms of sexual violence.

Kekerasan seksual terhadap anak usia dini dan remaja merupakan salah satu permasalahan yang semakin memprihatinkan karena dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, emosional, dan sosial yang berkepanjangan. Kasus kekerasan seksual tidak hanya terjadi di lingkungan umum, tetapi juga dapat terjadi di lingkungan yang dianggap aman dan religius seperti rumah ibadah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pondok pesantren, dan lembaga pendidikan keagamaan lainnya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya edukasi dan pencegahan yang melibatkan anak, remaja, orang tua, dan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya kekerasan seksual serta langkah-langkah pencegahannya. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2026 di Masjid Ar-Rahman Kelurahan Lingkar Barat Kota Bengkulu dengan melibatkan sekitar 30 peserta yang terdiri dari anak-anak, remaja, dan orang tua. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan edukasi partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya

jawab. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, dampak yang ditimbulkan, pentingnya perlindungan diri, serta mekanisme pelaporan apabila terjadi tindakan kekerasan seksual. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu langkah preventif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan seksual.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak usia dini dan remaja merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak anak yang hingga saat ini masih menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Anak sebagai kelompok yang rentan memerlukan perlindungan khusus karena belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengenali, menghindari, maupun melindungi diri dari berbagai ancaman yang dapat membahayakan keselamatan mereka. Berbagai kasus yang terungkap menunjukkan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi pada anak dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, maupun pendidikan (Saleha, Delfina, Yustisia, et al., 2021). Fenomena ini tidak hanya menimbulkan penderitaan bagi korban, tetapi juga menjadi ancaman bagi kualitas generasi masa depan. Tingginya angka kasus yang terjadi menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Selain itu, banyak kasus yang tidak terungkap karena korban merasa takut untuk melapor atau tidak memahami bahwa dirinya telah menjadi korban kekerasan seksual. Oleh karena itu, diperlukan perhatian bersama dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam mencegah serta menangani kasus-kasus tersebut secara komprehensif (Sa'diyah et al., 2025).

Selama ini masyarakat sering beranggapan bahwa kekerasan seksual hanya terjadi di tempat-tempat umum atau lingkungan yang dianggap rawan tindak kejahatan. Namun, berbagai kasus yang terjadi menunjukkan bahwa kekerasan seksual juga dapat terjadi di lingkungan yang selama ini dipersepsikan aman dan religius, seperti rumah ibadah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), madrasah, pondok pesantren, serta lembaga pendidikan berbasis keagamaan lainnya (Khoiriyah, 2024). Pelaku sering kali merupakan orang yang dikenal oleh korban dan memiliki kedekatan emosional maupun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini menyebabkan korban maupun keluarga sering kali tidak menyangka bahwa tindakan tersebut dapat terjadi di

lingkungan yang mereka percayai. Fakta tersebut menunjukkan bahwa tidak ada lingkungan yang sepenuhnya bebas dari risiko kekerasan seksual. Oleh sebab itu, pengawasan yang lebih ketat serta pendidikan mengenai perlindungan diri menjadi sangat penting untuk diberikan kepada anak sejak usia dini. Kesadaran masyarakat juga perlu ditingkatkan agar mampu mengenali tanda-tanda kekerasan seksual dan melakukan langkah pencegahan secara lebih efektif (Samudra et al., 2025).

Kekerasan seksual mencakup segala bentuk tindakan yang bersifat seksual yang dilakukan tanpa persetujuan korban, baik melalui paksaan, ancaman, manipulasi, maupun penyalahgunaan kekuasaan. Pada anak usia dini dan remaja, bentuk kekerasan seksual dapat berupa pelecehan seksual, pencabulan, eksploitasi seksual, pemaksaan aktivitas seksual, hingga kekerasan seksual yang dilakukan melalui media elektronik. Tindakan tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan sering kali memanfaatkan ketidakberdayaan korban (Samritin et al., 2025). Dampak yang ditimbulkan sangat luas dan tidak hanya terbatas pada aspek fisik semata. Korban dapat mengalami trauma psikologis yang berkepanjangan, rasa takut, kecemasan, depresi, kehilangan rasa percaya diri, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dalam jangka panjang, pengalaman tersebut dapat memengaruhi perkembangan kepribadian, prestasi akademik, serta kualitas hidup korban secara keseluruhan. Oleh karena itu, penanganan kasus kekerasan seksual memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga pada pemulihan kondisi psikologis dan sosial korban (Dhamayanti & Wibowo, 2020).

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dan remaja. Kemudahan akses internet memungkinkan anak berinteraksi dengan berbagai pihak tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan manfaat yang besar bagi proses pembelajaran dan komunikasi, namun di sisi lain juga membuka peluang terjadinya berbagai bentuk kejahatan seksual berbasis digital (Fauziah et al., 2025). Kurangnya pengawasan orang tua, rendahnya literasi digital, serta minimnya pemahaman mengenai pendidikan seksual yang sesuai dengan usia anak menyebabkan mereka menjadi lebih rentan terhadap tindakan eksploitasi dan pelecehan seksual secara daring. Selain itu, pelaku sering memanfaatkan media sosial untuk membangun kepercayaan korban sebelum melakukan tindakan yang merugikan.

Banyak korban yang memilih untuk tidak melapor karena merasa malu, takut, atau mendapat ancaman dari pelaku. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya edukasi digital dan penguatan peran keluarga dalam mendampingi aktivitas anak di dunia maya (Usman et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya preventif yang berkelanjutan melalui kegiatan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya perlindungan anak dari kekerasan seksual. Edukasi menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kemampuan anak dan orang tua dalam mengenali berbagai bentuk kekerasan seksual. Salah satu bentuk upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan sosialisasi anti kekerasan seksual pada anak usia dini dan remaja di Masjid Ar-Rahman Kelurahan Lingkar Barat Kota Bengkulu. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengertian kekerasan seksual, faktor penyebab, bentuk-bentuk tindakan yang perlu diwaspadai, serta dampak yang dapat ditimbulkan terhadap korban. Selain itu, peserta juga diberikan informasi mengenai langkah-langkah pencegahan dan mekanisme pelaporan apabila terjadi tindak kekerasan seksual. Melalui kegiatan sosialisasi ini diharapkan anak-anak, remaja, dan orang tua memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam melindungi diri serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian, upaya pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan secara lebih efektif melalui keterlibatan seluruh elemen masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui metode sosialisasi dan edukasi partisipatif mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini dan remaja. Metode sosialisasi dipilih karena dinilai efektif dalam menyampaikan informasi, pengetahuan, serta pemahaman kepada masyarakat secara langsung mengenai bahaya kekerasan seksual dan upaya pencegahannya (Barker & Galliher, 2020). Pendekatan partisipatif digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung sehingga proses penyampaian materi tidak hanya bersifat satu arah. Melalui pendekatan ini, peserta diberikan kesempatan untuk berinteraksi, mengemukakan pendapat, serta berbagi pengalaman yang berkaitan dengan perlindungan anak. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berfungsi sebagai

sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran bersama yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan seksual (Nurhijriah et al., 2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2026 di Masjid Ar-Rahman Kelurahan Lingkar Barat, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu. Peserta yang mengikuti kegiatan berjumlah sekitar 30 orang yang terdiri atas anak-anak, remaja, dan orang tua yang berada di lingkungan sekitar masjid. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyelenggaraan berbagai perlombaan dalam rangka memperingati Hari Lahir Pancasila. Kegiatan perlombaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan antusiasme dan partisipasi masyarakat sehingga tercipta suasana yang lebih akrab dan kondusif sebelum pelaksanaan sosialisasi. Setelah rangkaian perlombaan selesai, peserta diarahkan untuk mengikuti sesi edukasi yang membahas berbagai aspek terkait kekerasan seksual pada anak dan remaja. Materi yang disampaikan meliputi pengertian kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, faktor-faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan terhadap korban, keterampilan perlindungan diri, serta prosedur pelaporan apabila terjadi tindakan kekerasan seksual. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh seluruh peserta.

Selain penyampaian materi, kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab sebagai bagian dari metode edukasi partisipatif. Melalui sesi tersebut, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman, serta mendiskusikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perlindungan anak dari kekerasan seksual. Interaksi yang terbangun selama diskusi memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengalaman antara pemateri dan peserta sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam. Tim pelaksana juga memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh anak, orang tua, maupun masyarakat dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual. Evaluasi kegiatan dilakukan secara sederhana melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung dan respons yang diberikan pada saat sesi diskusi. Melalui metode ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, kesadaran, serta kepedulian masyarakat terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini dan remaja (Wulan et al., 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi anti kekerasan seksual dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2026 di Masjid Ar-Rahman Kelurahan Lingkar Barat Kota Bengkulu. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak, remaja, dan orang tua yang berasal dari lingkungan sekitar masjid. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sebagai bentuk upaya edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan seksual yang saat ini semakin memerlukan perhatian serius. Sejak awal kegiatan dimulai, para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan hadir tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian acara dengan penuh perhatian. Kehadiran peserta dari berbagai kelompok usia menunjukkan bahwa isu perlindungan anak merupakan tanggung jawab bersama yang harus dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Melalui kegiatan ini diharapkan terjalin sinergi antara anak, keluarga, dan lingkungan dalam menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memperkuat peran masyarakat dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual di lingkungan sekitar.

Suasana kegiatan berlangsung dengan tertib, interaktif, dan komunikatif. Para peserta tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh pemateri, tetapi juga terlibat aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Anak-anak tampak bersemangat ketika diberikan pertanyaan sederhana terkait cara menjaga diri dari orang yang tidak dikenal maupun dari tindakan yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Sementara itu, para orang tua menunjukkan perhatian yang besar terhadap materi yang disampaikan karena menyadari pentingnya pengawasan dan pendampingan terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjalin selama kegiatan menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap informasi dan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual. Melalui pendekatan yang komunikatif dan mudah dipahami, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai langkah-langkah perlindungan diri serta pentingnya melaporkan setiap tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual (Amalia et al., 2024).



Gambar 1. Pemateri menyampaikan materi sosialisasi kepada peserta

Dalam kegiatan ini, pemateri menjelaskan bahwa kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap hak anak yang dapat memberikan dampak serius terhadap perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan emosional korban. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar dapat diterima oleh seluruh peserta, khususnya anak-anak dan remaja. Pemateri menekankan bahwa kekerasan seksual tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga dapat berupa perkataan, sentuhan yang tidak pantas, ajakan yang mengarah pada perilaku seksual, hingga penyebaran konten yang mengandung unsur seksual. Pemahaman ini penting diberikan sejak dini agar anak-anak mampu mengenali berbagai bentuk perilaku yang berpotensi membahayakan diri mereka.

Kekerasan seksual dapat terjadi di berbagai lingkungan yang selama ini dianggap aman oleh masyarakat. Tindakan tersebut dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, tempat bermain, maupun lingkungan pendidikan keagamaan seperti TPQ, madrasah, pondok pesantren, dan rumah ibadah. Penjelasan ini diberikan untuk menghilangkan anggapan bahwa kekerasan seksual hanya dilakukan oleh orang asing di tempat umum (Yustisia, 2021). Dalam banyak kasus, pelaku justru merupakan orang yang dikenal oleh korban dan memiliki kedekatan emosional dengannya. Oleh karena itu, anak-anak perlu diberikan pemahaman bahwa mereka berhak menolak segala bentuk perlakuan yang membuat mereka merasa tidak nyaman, meskipun dilakukan oleh orang yang dikenal atau dipercaya oleh keluarga.

Selain memberikan penjelasan mengenai bentuk dan lokasi terjadinya kekerasan seksual, pemateri juga memberikan edukasi mengenai langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh anak-anak. Anak diajarkan untuk mengenali bagian tubuh pribadi

yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, kecuali dalam kondisi tertentu yang didampingi oleh orang tua atau tenaga kesehatan. Anak-anak juga diberikan pemahaman untuk berani berkata tidak, menjauh dari situasi yang membahayakan, serta segera melaporkan kepada orang tua, guru, atau orang dewasa yang dipercaya apabila mengalami atau menyaksikan tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual. Melalui pemberian pengetahuan tersebut, diharapkan anak memiliki kemampuan dasar untuk melindungi dirinya sendiri serta meningkatkan kewaspadaan terhadap berbagai bentuk ancaman yang dapat terjadi di lingkungan sekitar (Putra et al., 2023).

Edukasi Mengenai Bentuk dan Dampak Kekerasan Seksual

Materi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi mencakup pengertian kekerasan seksual, berbagai bentuk kekerasan seksual, faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual, serta dampak yang dapat ditimbulkan terhadap korban. Penyampaian materi dilakukan secara sistematis agar mudah dipahami oleh peserta dari berbagai kelompok usia. Pemateri menjelaskan bahwa kekerasan seksual merupakan segala bentuk tindakan yang berkaitan dengan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa persetujuan atau melalui unsur paksaan, ancaman, manipulasi, maupun penyalahgunaan kekuasaan. Penjelasan ini diberikan untuk memperluas pemahaman masyarakat bahwa kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup berbagai perilaku yang dapat merugikan dan melanggar hak-hak individu. Melalui pemahaman tersebut, peserta diharapkan mampu mengenali berbagai bentuk kekerasan seksual yang mungkin terjadi di lingkungan sekitar sehingga dapat melakukan langkah pencegahan secara lebih efektif (Sartika, 2023).

Selain menjelaskan pengertian kekerasan seksual, pemateri juga menguraikan berbagai bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta diberikan pemahaman bahwa kekerasan seksual tidak hanya berupa hubungan seksual secara paksa, tetapi juga dapat berupa pelecehan verbal melalui ucapan atau komentar yang mengandung unsur seksual, sentuhan yang tidak pantas pada bagian tubuh tertentu, eksploitasi seksual, grooming atau upaya membangun kedekatan dengan tujuan melakukan tindakan seksual, serta kekerasan seksual yang terjadi melalui media digital. Dalam era perkembangan teknologi saat ini, bentuk kekerasan seksual berbasis digital semakin meningkat, seperti penyebaran foto pribadi tanpa izin, pengiriman pesan bernuansa seksual, maupun pemaksaan untuk mengirimkan gambar atau video yang

bersifat pribadi. Oleh karena itu, peserta diingatkan untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial dan menjaga privasi diri saat berinteraksi di dunia maya.



Gambar 2. Peserta mengikuti kegiatan sosialisasi

Pembahasan mengenai dampak kekerasan seksual menjadi salah satu materi yang mendapat perhatian besar dari peserta selama kegiatan berlangsung. Pemateri menjelaskan bahwa dampak kekerasan seksual tidak hanya dirasakan pada saat kejadian berlangsung, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan korban dalam jangka panjang. Banyak korban mengalami trauma psikologis yang mendalam sehingga menimbulkan rasa takut, kecemasan, dan ketidaknyamanan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dampak tersebut sering kali menyebabkan korban mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, menurunnya rasa aman, serta munculnya perasaan bersalah yang berkepanjangan. Penjelasan mengenai dampak psikologis ini membuat peserta semakin memahami betapa seriusnya konsekuensi yang ditimbulkan oleh tindakan kekerasan seksual terhadap perkembangan mental dan emosional korban (Werdiningsih, 2024).

Korban kekerasan seksual juga berpotensi mengalami gangguan emosional yang dapat memengaruhi kualitas hidupnya. Korban sering kali kehilangan rasa percaya diri, merasa rendah diri, dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara sehat. Pada anak-anak dan remaja, kondisi tersebut dapat berdampak pada proses belajar sehingga menyebabkan penurunan prestasi akademik, kurangnya konsentrasi, dan berkurangnya motivasi untuk mengikuti kegiatan pendidikan. Dalam beberapa kasus, korban bahkan mengalami perubahan perilaku yang signifikan, seperti menjadi lebih pendiam, mudah marah, menarik diri dari lingkungan sosial, atau menunjukkan tanda-tanda stres yang berkepanjangan. Oleh karena itu, dukungan keluarga, sekolah,

dan masyarakat sangat diperlukan untuk membantu proses pemulihan korban (Rahmadani et al., 2025).

Selain dampak psikologis dan emosional, kekerasan seksual juga dapat memengaruhi kemampuan korban dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Korban sering mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain karena adanya pengalaman buruk yang pernah dialami. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan sosial anak dan memengaruhi hubungan mereka dengan teman sebaya maupun anggota keluarga (Usman et al., 2026). Berdasarkan penjelasan tersebut, pemateri menegaskan bahwa pencegahan merupakan langkah yang paling efektif untuk melindungi anak dari berbagai risiko yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual. Melalui edukasi yang diberikan sejak dini, anak-anak diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menjaga diri, mengenali situasi yang berbahaya, serta berani melaporkan tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung kesejahteraan mereka.

Edukasi Perlindungan Diri dan Pelaporan

Selain memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual, peserta juga diberikan edukasi mengenai keterampilan perlindungan diri sebagai upaya pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini disampaikan dengan pendekatan yang sederhana dan mudah dipahami, khususnya bagi anak-anak dan remaja yang menjadi sasaran utama kegiatan sosialisasi (Yustisia, et al., 2021). Setiap anak memiliki hak atas tubuhnya sendiri dan berhak menolak segala bentuk perlakuan yang membuat mereka merasa tidak aman atau tidak nyaman. Edukasi perlindungan diri menjadi penting karena anak-anak sering kali berada dalam posisi yang rentan dan belum sepenuhnya memahami batasan interaksi yang sehat dengan orang lain. Melalui pemahaman yang diberikan, peserta diharapkan mampu mengenali situasi yang berpotensi membahayakan serta mengambil langkah yang tepat untuk melindungi diri mereka dari berbagai bentuk kekerasan seksual.

Dalam sesi ini, anak-anak dan remaja diajarkan untuk mengenali bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa alasan yang jelas dan tanpa persetujuan (Kau & Sartika, 2023). Pemateri menggunakan metode komunikasi yang interaktif agar peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu,

peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga batasan diri ketika berinteraksi dengan orang lain, baik yang dikenal maupun yang baru dikenal. Anak-anak diajarkan bahwa mereka tidak wajib mengikuti permintaan seseorang apabila permintaan tersebut membuat mereka merasa takut, tertekan, atau tidak nyaman. Pengetahuan ini diharapkan dapat membantu peserta meningkatkan kesadaran terhadap hak-hak mereka serta membangun kemampuan untuk menjaga keselamatan diri dalam berbagai situasi.

Pentingnya keberanian untuk mengatakan “tidak” terhadap tindakan yang tidak diinginkan. Peserta diberikan contoh berbagai situasi yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari dan diajarkan cara merespons secara tegas ketika menghadapi perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual. Selain mengatakan “tidak”, peserta juga diarahkan untuk segera menjauh dari lokasi atau orang yang dianggap membahayakan serta mencari tempat yang aman. Langkah-langkah sederhana tersebut diperkenalkan sebagai bentuk perlindungan diri yang dapat dilakukan sejak dini. Dengan adanya pemahaman ini, anak-anak dan remaja diharapkan memiliki kemampuan dasar untuk mengenali ancaman dan mengambil tindakan pencegahan sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.



Gambar 3. Pemateri dan peserta melakukan sesi diskusi

Pada sesi diskusi, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya melaporkan tindakan kekerasan seksual kepada pihak yang dapat dipercaya. Pemateri menjelaskan bahwa melaporkan suatu kejadian bukanlah tindakan yang salah, melainkan langkah penting untuk memperoleh perlindungan dan mencegah terjadinya kekerasan yang lebih besar. Anak-anak dan remaja didorong untuk segera bercerita kepada orang tua, guru, tokoh masyarakat, atau orang dewasa yang dipercaya apabila mengalami perlakuan yang mengarah pada kekerasan seksual. Penjelasan ini diberikan

karena banyak kasus kekerasan seksual yang tidak terungkap akibat korban memilih untuk menyimpan pengalaman tersebut seorang diri. Melalui edukasi ini, peserta mulai memahami bahwa meminta bantuan merupakan bentuk keberanian yang harus diapresiasi.

Banyak korban kekerasan seksual yang memilih diam karena berbagai alasan, seperti rasa takut, malu, bingung, atau adanya ancaman dari pelaku. Kondisi tersebut sering kali membuat korban mengalami penderitaan yang berkepanjangan tanpa mendapatkan bantuan yang memadai. Oleh karena itu, peserta diberikan pemahaman bahwa setiap laporan yang disampaikan harus ditanggapi dengan serius dan penuh empati. Orang tua dan masyarakat juga diingatkan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka sehingga anak merasa nyaman untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi. Dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar, proses perlindungan dan penanganan korban dapat dilakukan secara lebih cepat dan efektif (Khoiriyah & Filasofa, 2024).

Melalui kegiatan sosialisasi ini, peserta diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, tetapi juga memiliki keterampilan untuk melindungi diri serta keberanian untuk melaporkan setiap tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual. Pemahaman mengenai pentingnya berbicara dan mencari bantuan menjadi bekal yang sangat berharga dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak dan remaja. Kegiatan ini juga memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa perlindungan anak merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan keterlibatan keluarga, sekolah, tokoh masyarakat, dan pemerintah. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran tersebut, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih aman, ramah anak, dan bebas dari segala bentuk kekerasan seksual.

Dokumentasi dan Antusiasme Peserta

Kegiatan sosialisasi berlangsung secara interaktif dan mendapatkan respons yang sangat positif dari seluruh peserta yang hadir. Sejak awal hingga akhir kegiatan, peserta menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap materi yang disampaikan oleh pemateri. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti setiap sesi, mulai dari penyampaian materi, diskusi kelompok, hingga sesi tanya jawab. Anak-anak dan remaja tampak aktif mengajukan pertanyaan mengenai berbagai bentuk kekerasan seksual serta cara melindungi diri dari situasi yang berpotensi membahayakan. Keaktifan peserta

menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu menarik perhatian dan menumbuhkan rasa ingin tahu mengenai pentingnya menjaga diri dari berbagai ancaman kekerasan seksual. Selain itu, suasana kegiatan yang komunikatif dan terbuka membuat peserta merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat maupun pengalaman yang berkaitan dengan tema yang dibahas (Usman et al., 2026).

Partisipasi aktif peserta menjadi salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini. Dalam sesi diskusi, banyak peserta yang memberikan tanggapan terhadap materi yang telah disampaikan serta berbagi pandangan mengenai upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekitar mereka. Interaksi yang terjalin antara pemateri dan peserta menciptakan suasana belajar yang dinamis sehingga materi dapat diterima dengan lebih baik. Anak-anak dan remaja tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui berbagai pertanyaan dan diskusi yang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan mampu meningkatkan keterlibatan peserta sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

Orang tua yang mengikuti kegiatan juga menunjukkan perhatian yang besar terhadap materi yang disampaikan. Mereka menyadari bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam melindungi anak dari berbagai bentuk kekerasan seksual. Dalam sesi tanya jawab, beberapa orang tua mengajukan pertanyaan mengenai cara membangun komunikasi yang baik dengan anak, mengenali tanda-tanda anak yang menjadi korban kekerasan seksual, serta langkah-langkah yang harus dilakukan apabila menemukan indikasi terjadinya kekerasan seksual. Tingginya minat orang tua terhadap materi tersebut menunjukkan adanya kesadaran yang semakin meningkat mengenai pentingnya keterlibatan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan orang tua dapat menjadi garda terdepan dalam upaya perlindungan anak di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Samudra et al., 2025).



Gambar 4. Foto bersama peserta kegiatan sosialisasi

Kegiatan sosialisasi ini secara umum memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai pentingnya perlindungan anak dari kekerasan seksual. Setelah mengikuti kegiatan, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, faktor penyebab, dampak yang dapat ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Pengetahuan tersebut menjadi bekal penting bagi anak-anak, remaja, dan orang tua dalam menghadapi berbagai risiko yang mungkin muncul di lingkungan sekitar. Peningkatan pemahaman ini diharapkan mampu mendorong peserta untuk lebih waspada dan proaktif dalam melindungi diri maupun orang lain dari berbagai bentuk tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk membangun komunikasi yang lebih baik antara anak, orang tua, dan masyarakat. Melalui proses diskusi dan interaksi yang terjadi selama kegiatan, peserta memperoleh kesempatan untuk saling bertukar informasi dan memperkuat pemahaman mengenai pentingnya perlindungan anak. Komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual, karena anak akan merasa lebih aman dan nyaman untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai upaya mempererat hubungan sosial yang mendukung terciptanya lingkungan yang lebih peduli terhadap perlindungan anak.

Secara keseluruhan, pelaksanaan sosialisasi anti kekerasan seksual di Masjid Ar-Rahman Kelurahan Lingkar Barat Kota Bengkulu dapat dikatakan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tingginya antusiasme peserta, aktifnya keterlibatan dalam diskusi, serta meningkatnya pemahaman mengenai isu perlindungan

anak menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Melalui kegiatan ini, diharapkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya pencegahan kekerasan seksual semakin meningkat sehingga tercipta lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Ke depan, kegiatan serupa perlu terus dilakukan secara berkelanjutan agar upaya perlindungan anak dapat menjangkau lebih banyak masyarakat dan memberikan dampak yang lebih luas.

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi anti kekerasan seksual pada anak usia dini dan remaja yang dilaksanakan di Masjid Ar-Rahman Kelurahan Lingkar Barat Kota Bengkulu berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai bahaya kekerasan seksual serta pentingnya perlindungan diri sejak dini. Melalui penyampaian materi yang sederhana dan mudah dipahami, peserta memperoleh pengetahuan mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan dan pelaporan apabila terjadi tindakan kekerasan seksual. Kegiatan ini juga memberikan pemahaman bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi di lingkungan umum, tetapi dapat terjadi di berbagai lingkungan yang dianggap aman, termasuk lingkungan pendidikan dan keagamaan seperti TPQ, madrasah, pondok pesantren, dan rumah ibadah. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif keluarga, sekolah, tokoh agama, dan masyarakat dalam memberikan perlindungan kepada anak serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang mereka. Melalui kegiatan sosialisasi ini diharapkan anak-anak, remaja, dan orang tua memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai perlindungan diri serta keberanian untuk melaporkan tindakan kekerasan seksual. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perlindungan anak semakin meningkat dan kasus kekerasan seksual terhadap anak dapat diminimalkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R. R., Andayani, S. R. D., & Oktaviani, F. S. (2024). Peningkatan Kesadaran Siswa Melalui Program Sosialisasi Anti Kekerasan Seksual dan Anti Bullying di SMP Khoiriyah Sumobito. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 10(1), 1–7.

Barker, A., & Galliher, R. V. (2020). *Young Women's Sexual Assault Experiences: Exploring*

- Conservative Socialisation Experiences as an Important Contextual Factor. *Sex Education*, 20(5), 477–493.
- Dhamayanti, M., & Wibowo, D. (2020). Social Marketing Communication Activities to Anticipate Children's Sexual Violence. 6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020), 209–213.
- Fauziah, D. R., Syahrullah, R. B., Hakim, R. B. M., & Rukayah, Y. (2025). Sosialisasi Pencegahan Bullying Dan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Remaja Di Pandeglang. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 411–422.
- Kau, M. U., & Sartika, E. (2023). Sosialisasi Program Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini Melalui Program KKNT Di Desa Torosiaje. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1364–1374.
- Khoiriyah, D. M. R., & Filasofa, L. M. K. (2024). Penerapan Sekolah Ramah Anak untuk Pencegahan Kekerasan Seksual. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 538–546.
- Nurhijriah, N., Israfil, I., & Imaniar, M. (2024). Sosialisasi Sekolah Anti Perundungan, Kekerasan Seksual dan Intoleransi Di SMKN 2 Kota Bima. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 146–154.
- Putra, R. E., Agrita, T. W., Wulandari, T., & Habibi, Z. (2023). Sosialisasi Pemahaman Guru Tentang Pendidikan Anti Kekerasan Seksual di SD Negeri 104/II Sungai Pinang Kabupaten Bungo. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(1), 180–185.
- Rakhmadani, S., Wardhana, Y., & Barokah, I. L. (2025). Character Building in the Effort to Prevent the Three Sins of Education through the Teaching Campus Program. *Pasundan International of Community Services Journal (PICS-J)*, 7(01), 25–31.
- Sa'diyah, R., Kurniawan, K., & Sofia, E. (2025). Sosialisasi dan Edukasi Pendidikan Anti Kekerasan Seksual bagi Tenaga Pendidik SDIT Bina Cendekia Depok Jawa Barat. *SOCIETY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–6.
- Saleha, N., Delfina, R., & Yustisia, N. (2021). Comparison of Ladder Snake and Busy Book Andara on Knowledge of Personal Safety Skills Against Child Sexual Abuse Among Preschool Children: A Quasi Experimental Study. *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, 12(4), 96–103.
- Saleha, N., Delfina, R., Yustisia, N., Aprilatutini, T., Nurlaili, N., & Sardaniah, S. (2021). Sosialisasi Program Underwear Rules untuk Meningkatkan Keterampilan Melindungi Diri pada Anak Prasekolah. *Media Karya Kesehatan*, 4(2).

- Samritin, S., Suarti, S., Manan, M., Irwan, I., Akbar, A., Saputri, R. E., & others. (2025). Anti-Bullying and Sexual Harassment Prevention Socialization to SD Negeri 19 Lakudo Students. *Room of Civil Society Development*, 4(3), 498–508.
- Samudra, A. A., Mayus, M., & Suradika, A. (2025). Integrating Curricular and Extracurricular Approaches to Prevent Sexual Violence in Junior High Schools in Indonesia. *Revista Española de Educación Comparada*, 47, 623–645.
- Usman, A. U., Suhaeb, F. W., Mario, M., Saifuddin, S., & Hardiyanti, A. (2026). Pelatihan Metode Sosialisasi Interaktif dalam Mencegah Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 21–30.
- Werdiningsih, W., & Winursito, Y. (2024). Management of Family Education in Growing Anti-Sexual Violence Attitudes. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 5(2), 147–155.
- Wulan, A. N. C., Supragono, N. J., Pribadi, N. Z. E., Adityarani, N. W., & Ningtyas, D. P. A. (2025). Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Aksi Nyata Penolakan Bullying sebagai Upaya Pembelajaran Hukum Sejak Dini di Tingkat Sekolah Dasar. *IMPARSIAL: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 24–30.